

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling memiliki pengertian yang berbeda dan mengandung makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pengertian Bimbingan dan Konseling tersebut akan diuraikan dari masing-masing arti, namun tidak dapat dijelaskan dengan pengertian yang satu. Pengertian bimbingan, berasal dari kata *guidance* dan konseling yang dulunya disebut atau dikenal dengan penyuluhan, berasal dari kata *counseling*. Penggunaan istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud, MA seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953. Sebagaimana yang dikemukakan oleh DR. Tohari Nusnamar:

Menurut riwayatnya, penggunaan istilah penyuluhan sebagai terjemahan *counseling*, sudah dimulai sejak tahun 1953 pencetusnya Tatang Mahmud, MA seorang pejabat di Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Pada tahun tersebut ia menyebarkan suatu edaran untuk meminta persetujuan kepada beberapa orang yang dipandang ahli, apakah istilah "*guidance and counseling*" dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bimbingan dan penyuluhan pada waktu itu ternyata tidak ada yang menolaknya.<sup>1</sup>

Penjelasan dari kedua kata bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*), akan diuraikan sebagaimana dalam paparan berikut ini:

---

<sup>1</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal. 1

## 1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yakni “*guidance*”. Secara harfiah istilah “*guidance*” berasal dari kata “*guide*” berarti: 1. Mengarahkan (*to direct*), 2. Memandu (*to pilot*), 3. Mengelola (*to manage*), 4. Menyetir (*to steer*). Yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu” sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.

Sedangkan pengertian bimbingan menurut terminologinya diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Menurut I Jumhur dan Moh. Surya

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah hidupnya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan dirinya atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidangnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>L Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance and Conseling*, (Bandung: CV. Ilmu, 1981), hal. 28

b. Menurut J. Jones

Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan penyesuaian dan pemecahan masalah.<sup>3</sup>

c. Menurut Elfi Muawanah

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri baik kemampuan. Kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahan agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, meskipun berbeda-beda dalam menyampaikan pendapatnya tetapi mempunyai persamaan arti dan tujuannya.

## 2. Pengertian Konseling

Adapun pengertian konseling dari segi terminologi, menurut James F. Adams, konseling adalah: “suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*),

---

<sup>3</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 64

<sup>4</sup>Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 4

supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu dan yang akan datang.<sup>5</sup>

Disamping itu istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral (utuh atau melengkap). Pengertian konseling menurut terminologi diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Bimo Walgio

Konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kehidupannya.<sup>6</sup>

b. Menurut W.S. Winkel SJ

Konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam rangka konseling diadakan diskusi atau pembicaraan antara seorang penyuluh (*counselor*) dengan satu orang (*individual counseling*) atau dengan beberapa orang sekaligus (*group counseling*).<sup>7</sup>

Dari pendapat di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa konseling merupakan satu pertalian timbal balik antara individu dalam memecahkan masalah kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya secara optimal. Berdasarkan teori-teori yang telah penulis

---

<sup>5</sup>M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hal. 18

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 5

<sup>7</sup>Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 5

paparkan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dalam perkembangan individual untuk mencapai kemampuan, pemahaman dan pengarahan diri, penyesuaian diri serta pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

## **B. Kajian Tentang Guru Bimbingan dan Konseling**

### **1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional, pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling secara ideal yang berijazah sarjana dari jurusan bimbingan konseling sekolah.

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah atau tenaga ahli pria atau wanita yang memperoleh pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah maupun orang tua.<sup>8</sup>

Dapat diartikan bahwa seorang konselor sekolah bertugas untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan guru-guru, mengadakan

---

<sup>8</sup>Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana, 1997), hal. 184

pertemuan dengan guru-guru mata pelajaran atau staf lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah.<sup>9</sup>

Selain itu guru bimbingan dan konseling juga merupakan sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pendidik, guru bimbingan dan konseling memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya secara bermartabat.<sup>10</sup>

## 2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat pendidikan terhadap eksistensi seorang guru. Selain memiliki peran yang penting dan menjadi pusat dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru juga berperan sebagai pendamping yang menemani siswa belajar untuk mencapai kecerdasan dan kedewasaan.

Tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di sekolah meliputi:<sup>11</sup>

- a. Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling.
- b. Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi.
- c. Menganalisis hasil evaluasi.
- d. Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling.

---

<sup>9</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 52-53

<sup>10</sup>Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental Di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127

<sup>11</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 23

- e. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan layanan bidang bimbingan.
- g. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.
- h. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
- i. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.

Di samping itu, kehadiran guru bimbingan dan konseling dipandang penting karena adanya fakta yang tidak bisa dihindari, yaitu perbedaan individual. Setiap siswa sudah tentu mempunyai kepribadian dan cara berfikir yang berbeda. Di sisi lain, kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya diselenggarakan secara klasikal. Cara belajar yang demikian tentu ada kekurangannya, yaitu kurang memperhatikan perbedaan siswa dalam kemampuannya mengikuti pelajaran. Di sinilah sesungguhnya pentingnya guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai perbedaan tersebut.<sup>12</sup>

Adapun tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare*). Sehubungan dengan fungsi ini maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu yaitu:

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenal peralatannya, tenaganya, penyelenggaraannya, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.

---

<sup>12</sup>Akhmad Muhaimin Azzel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 54-55

- b. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
- 1) Yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai siswa mengalami kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
  - 2) Yang bersifat preservatif ialah usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi keadaan yang tidak baik.
  - 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
  - 4) Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
  - 5) Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pelajaran yang berarti dan bertujuan untuk kehidupan masa depannya.<sup>13</sup>

## **C. Problema Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>14</sup> Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak

---

<sup>13</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 99

<sup>14</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 77

selamanya dapat berlangsung secara wajar. kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi.

Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Kesulitan dapat diartikan “kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran atau informasi yang diberikan”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya pengertian kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar yang disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.<sup>15</sup> Kesulitan belajar yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu siswa dalam belajar tidak bisa berkonsentrasi dengan baik karena mengalami hambatan ketika proses belajar berlangsung.

Pada kenyataannya di sekolah para pendidik atau guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk gejala tingkah laku. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 201

belajar itu sudah tentu setiap pendidik atau guru memahami terlebih dahulu faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar tersebut.<sup>16</sup>

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan siswa yang tidak dapat belajar secara wajar atau sebagaimana mestinya dikarenakan adanya hambatan atau gangguan dalam belajar.

## **2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar**

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:<sup>17</sup>
  - 1) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seorang petugas diagnostic harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.

---

<sup>16</sup>Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 130

<sup>17</sup>Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 79-83

## 2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini, maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang berlangsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Karena itu, maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak.

## 3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang perhatian, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- b) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

## 4) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan-persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ (110-140) dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat

menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.

#### 5) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Jadi seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka anak tersebut akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak yang suka mengganggu di kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

#### 6) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan permasalahan pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan,

memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu, seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

#### 7) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri manusia) meliputi:<sup>18</sup>

##### 1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-

---

<sup>18</sup>*Ibid., Psikologi Belajar ..., hal. 85-91*

anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam/otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar.

Selain itu, suasana di dalam rumah juga mempengaruhi konsentrasi belajar anak. Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sulit untuk belajar.

Keadaan ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Faktor biaya menjadi sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan terasa lebih sulit lagi.

## 2) Faktor sekolah

Di dalam lingkungan sekolah, yang menjadi faktor kesulitan belajar siswa meliputi:

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab dari kesulitan belajar, apabila guru tidak memenuhi kriteria mengajar, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena materi yang disampaikan kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh siswa-siswinya.

Hubungan guru dengan siswa yang kurang baik juga dapat mempengaruhi proses belajar. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh siswa-siswinya, seperti: kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah tersenyum, suka membentak, dll. Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

b) Sarana dan prasarana

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyampaian pelajaran tidak optimal. Terutama pada mata pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat di dalam laboratorium akan menimbulkan kesulitan dalam belajar. Tidak adanya alat-alat itu juga akan mengakibatkan guru memilih

metode ceramah dalam menyampaikan pelajarannya, sehingga menimbulkan kepasifan bagi siswa.

Kondisi gedung sekolah yang kurang memadai. Juga dapat mengganggu proses belajar siswa di sekolah. Ruangan belajar harus memiliki syarat sebagai berikut:

- (i) Ruangan harus berjendela, berventilasi.
- (ii) Dinding harus bersih dan tidak terlihat kotor.
- (iii) Lantai tidak becek, licin, dan kotor.
- (iv) Ruang kelas jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, misalnya gedung sekolah dekat dengan keramaian, ruangan yang gelap, kotor, maka situasi belajar akan kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar akan mengalami hambatan.

c) Faktor media masa dan lingkungan sosial

(1) Faktor media masa meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan mengambat belajar apabila anak terlalu banyak mempergunakan waktu untuk itu, sehingga lupa untuk belajar.

(2) Lingkungan sosial

(a) Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila

anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab acara hidu anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka

- (b) Lingkungan masyarakat. Keadaan masyarakat yang kurang baik akan mempengaruhi anak dalam belajarnya, misalnya masyarakat yang tidak begitu sadar akan pendidikan akan mempengaruhi pemikiran anak pula bahwa belajar juga tidaklah penting.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa, yakni faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor internal) baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Dengan mengetahui latar belakang kesulitan siswa, akan memberikan kemudahan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut, serta akan memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun siswa itu memiliki kesulitan belajar yang relatif sama, akan tetapi mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian cara penanggulangan akan diberikan dengan cara yang berbeda pula.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Secara umum telah banyak tulisan dan juga penelitian yang hampir mirip dengan yang peneliti angkat kali ini, untuk itu perlu peneliti paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Putri Tunggal Dewi. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Pelajaran 2014/2015. (skripsi, 2014/2015), hasil penelitiannya:

- a. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas VIII dalam mengikuti mata pelajaran SKI adalah lupa, jenuh, dan kurang konsentrasi.
- b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan selingan humor dalam menyampaikan materi, memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi diberikan secara langsung pada saat mengawali pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, sedangkan pemberian motivasi secara tidak langsung diberikan melalui gambar-gambar, kata-kata yang ditempel di dinding masjid, perpustakaan, dinding, ruang guru, dan upaya terakhir yang digunakan adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan presentasi.
- c. Dampak upaya yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa dalam aspek kognitif terjadi perubahan nilai siswa sedangkan dalam aspek afektif terjadi perubahan sikap siswa, siswa yang sebelumnya

tidak mau belajar menjadi belajar, siswa yang sebelumnya mengeluarkan bajunya kemudian memasukkan bajunya setelah adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru.

2. Maria Ulfa. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa MTsN Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2007/2008 (Skripsi, 2008), hasil penelitiannya:
  - a. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa secara preventif yaitu melalui tatp muka langsung di kelas selama 2 jam pelajaran setiap minggu. Kemudian memberikan pengarahan-pengarahan yang sifatnya membimbing dan juga dengan adanya tata tertib dan bobot point siswa.
  - b. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa secara represif yaitu dengan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik seperti seluruh sholat dhuha, membaca Al-qur'an, menyapu mushola, membersihkan kamar mandi dan pemanggilan siswa ke sekolah.
  - c. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa secara kuratif yaitu dengan melakukan pemantauan terhadap yang bermasalah dan juga dengan memberikan pengarahan kepada siswa yang intinya mendidik siswa untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan kedislipinan.

3. Ahmad Shodiq Mu'alifin. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Sunan Ampel Seketip Ringinrejo Kediri (Skripsi, 2000), hasil penelitiannya:
  - a. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di Mts Sunan Ampel berjalan dengan baik dan membawa manfaat bagi siswa.
  - b. Bentuk kenakalan siswa yang sering timbul di MTs Sunan Ampel masih relatif ringan, seperti: membolos, terlambat masuk kelas dan perkelahian.
4. Sulukur Rosikhoh. Upaya guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja (Studi kasus di MAN 2 Tulungagung). (Skripsi, 2010), hasil penelitiannya:
  - a. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MAN 2 Tulungagung adalah membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas, pada waktu ujian, tidak mengikuti KBM.
  - b. Sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di MAN 2 Tulungagung adalah pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/lingkungan pergaulan, suasana rumah yang kurang memperhatikan perkembangan anak, kurangnya pengawasan dari orang tua.
  - c. Upaya guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN 2 Tulungagung adalah:

- a) Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat siswa, agar mereka paham perbuatan tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya.
- b) Mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan sekolah.
- c) Mendengarkan keluhan-keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya.
- d) Bekerja sama dengan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, tentunya peneliti mendapat kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang bimbingan dan konseling. Disini penulis mengambil judul penelitian tentang “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MTsN 6 Tulungagung Tahun pelajaran 2018/2019” yang membahas tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa, faktor-faktor kesulitan belajar siswa, dan peran guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung.

Dengan demikian, penelitian ini akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha guru BK (Bimbingan Konseling) yang memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sebab guru BK (Bimbingan Konseling) adalah sosok yang sangat dekat dengan

siswa serta mampu memberikan motivasi-motivasi yang sangat membangun, dan mendengarkan semua permasalahan yang dihadapi siswa.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian terdahulu.

Tabel: 2.1 **Perbedaan Penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu**

<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.	1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti tentang penanggulangan masalah kesulitan belajar.	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Judul yang diambil 3. Tahun penelitian yang dilakukan 4. Fokus penelitian yang digunakan.
2. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa MTsN Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2007/2008.	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	1. Judul penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Sunan Ampel Seketip Ringinrejo Kediri	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	1. Judul penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu pelaksanaan bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa.

4. Upaya guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja (Studi kasus di MAN 2 Tulungagung).	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. 2. Sama-sama menekankan pada guru bimbingan dan konseling.	1. Judul penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu guru bimbingan dan konseling lebih menekankan pada upayanya dalam menanggulangi kenakalan remaja.
---	--	---

### E. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Chairi, paradigma merupakan prospektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana penelitian melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterapkan.<sup>19</sup>

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang banyak masalah yang dihadapi siswa, seperti masalah kesulitan belajar yang merupakan inti dalam proses pendidikan dan apabila tidak dapat ditangani dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam belajar di sekolah itu banyak dan beragam,

<sup>19</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 31-32

diantaranya: (1) faktor internal siswa adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, (2) factor eksternal siswa adalah hal-hal atau keadaan yang muncul dari luar diri siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa membutuhkan seseorang yang mampu membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Siswa membutuhkan suasana batin yang tenang agar dapat belajar dan meraih prestasi yang yang baik, maka agar kondisi ini dapat terwujud diperlukan peran guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi.

Gambar 2.1  
Paradigma Penelitian

